

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA NOVEL *SI ANAK PINTAR*
KARYA TERE LIYE DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**

Anita Yuli Hariati^{1,*}, Sutardi², Mustofa³,

^{*1-3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Univeristas Islam Darul 'Ulum Lamongan
¹na.rapika.ana@gmail.com; ² sutardi@unisda.ac.id ; ³tofa09@unisda.ac.id;

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin sosial dan media pendidikan karakter. Novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye menghadirkan potret perjuangan hidup masyarakat kelas menengah ke bawah melalui tokoh dan alurnya, sekaligus menyingkap nilai-nilai sosial dan keagamaan yang relevan dengan kehidupan nyata. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data utama berupa kutipan Anita Yuli Hariatiteks yang menunjukkan wujud nilai religius dianalisis melalui prinsip sosiologi sastra, yang menekankan keterkaitan antara teks sastra dan realitas sosial. Analisis difokuskan pada unsur intrinsik novel seperti tokoh, alur, latar, serta dialog yang mengandung pesan karakter religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Si Anak Pintar* memuat beragam nilai religius, antara lain keimanan, ketaatan, keikhlasan, rasa syukur, penghormatan terhadap Al-Qur'an, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditampilkan melalui sikap personal tokoh, tetapi juga merefleksikan kehidupan sosial masyarakat desa yang religius, sederhana, dan penuh kebersamaan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra, khususnya novel *Si Anak Pintar*, memiliki fungsi sosial dan edukatif yang signifikan. Nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan karakter, sekaligus memperlihatkan bagaimana sastra berperan sebagai media transformasi moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: sosiologi sastra, nilai religius, pendidikan karakter, *Si Anak Pintar*, Tere Liye

ABSTRACT

This research is based on the view that literary works not only serve as entertainment but also as a social mirror and a medium for character education. The novel *Si Anak Pintar* by Tere Liye presents the struggles of lower-middle-class society through its characters and plot, while at the same time revealing social and religious values relevant to real life. The purpose of this study is to describe the religious character education values contained in the novel using a sociological approach to literature. The research method employed is qualitative with a descriptive design. The primary data consist of textual excerpts that reflect religious values, analyzed through the principles of the sociology of literature, which emphasize the relationship between literary texts and social reality. The analysis focuses on the intrinsic elements of the novel, such as characters, plot, setting, and dialogues that convey messages of religious character. The results of the study show that *Si Anak Pintar* contains various religious values, including faith, obedience, sincerity, gratitude, respect for the Qur'an, and social concern. These values are not only demonstrated through the personal attitudes of the characters but also reflect the social life of rural communities that are religious, simple, and full of togetherness. The conclusion highlights that literature,

particularly the novel *Si Anak Pintar*, holds significant social and educational functions. The religious values embedded in the story can serve as a reference for character education, while also illustrating how literature functions as a medium of moral and spiritual transformation in society.

Keywords: sociology of literature, religious values, character education, *Si Anak Pintar*, Tere Liye



Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Karya sastra dapat dipandang dari dua arah. Pertama, sastra dipandang sebagai karya yang merupakan rentetan sejarah. Kedua, sastra dipandang secara umum melalui: studi prinsip, kategori, dan kreteria, atau secara khusus telaah langsung terhadap karya sastra. Dalam menilai karya sastra (novel dan drama) seorang kritikus tidak boleh menutup mata ragam karya sastra yang lain. Kebenaran dalam novel diukur dan dibandingkan dengan kebenaran kehidupan yang konkrit (Sarmudyarningsih et al., 2024).

Sosiologi sastra tidak hanya membahas hubungan antara karya sastra dan masyarakat secara umum, tetapi juga menggali bagaimana struktur sosial, ideologi, kelas sosial, dan dinamika kekuasaan tercermin dalam tokoh, alur, dan konflik dalam cerita (Hartono & Selirwangi, 2024). Dalam novel *Si Anak Pintar*, pembaca disugahi gambaran tentang perjuangan hidup tokoh utama dalam menghadapi tekanan sosial, pendidikan, serta tantangan ekonomi yang kerap dialami oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Melalui narasi yang kuat, Tere Liye mengungkapkan potret sosial yang realistis, sehingga pembaca dapat merefleksikan kondisi serupa dalam kehidupan nyata.

Pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis novel ini, dapat dilakukan melalui tiga aspek utama: (1) latar belakang sosial pengarang, (2) struktur sosial dalam isi cerita, dan (3) respons pembaca terhadap karya tersebut. Tere Liye sebagai pengarang memiliki kecenderungan untuk menyoroti isu sosial dan kemanusiaan dalam setiap karyanya, termasuk dalam *Si Anak Pintar*. Dari sisi isi cerita, terlihat adanya kritik terhadap sistem pendidikan yang lebih menghargai prestasi akademik daripada karakter. Tokoh utama justru menunjukkan bahwa kecerdasan sejati tidak hanya terletak pada nilai-nilai ujian, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, empati, dan integritas.

Kajian ini juga akan menggali secara rinci bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter seperti jujur, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dimunculkan melalui narasi dan dialog antar tokoh. Dalam perspektif sosiologi sastra, nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi tumbuh dari interaksi tokoh dengan lingkungan sosialnya (Ihsan, 2019). Pembentukan karakter tokoh merupakan hasil dari dialektika antara individu dan struktur sosial yang melingkupinya, sehingga pembaca dapat melihat secara konkret bahwa karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan nilai-nilai yang berkembang di dalamnya (Laila Tri Lestari, 2025).

Selain itu, analisis ini juga akan memperhatikan bagaimana novel ini memberikan pengaruh terhadap pembaca, terutama dalam menanamkan kesadaran moral dan sosial. Tere Liye secara tidak langsung mengarahkan pembaca, khususnya kalangan muda, untuk tidak hanya mengejar prestasi akademik tetapi juga membangun kepribadian yang kokoh dalam menghadapi kenyataan hidup. Ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki fungsi sosial yang penting dalam membentuk watak dan kesadaran kolektif.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam dunia pendidikan dan sastra. Secara

teoritik, analisis ini memperkuat posisi sastra sebagai produk budaya yang sarat makna sosial. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar atau media pembelajaran dalam pendidikan karakter di sekolah, karena karya sastra seperti novel *Si Anak Pintar* mampu mengajarkan nilai kehidupan secara kontekstual dan menyentuh sisi emosional pembaca.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai, dan pesan-pesan sosial yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye. Dalam konteks ini, pendekatan sosiologi sastra digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkaji keterkaitan antara teks sastra dan realitas sosial, termasuk bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter direfleksikan dalam kehidupan tokoh dan masyarakat dalam cerita. Sebagai alat sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2018). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter religius, jujur, dan disiplin dalam novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami makna, proses, dan pola-pola tertentu dalam suatu konteks, melalui pengumpulan data yang bersifat naratif, bukan angka atau statistik. Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk mengungkap secara mendalam makna-makna yang terkandung dalam teks sastra. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membentuk struktur cerita, seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa (Fatmawati & Selirowangi, 2024). Melalui analisis struktural, nilai-nilai karakter religius, jujur, dan disiplin yang menjadi fokus penelitian akan ditelaah berdasarkan bagaimana ketiga nilai tersebut dibangun melalui tindakan dan dialog tokoh, latar peristiwa, serta alur cerita. Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra memberikan dasar yang kuat untuk memahami keterpaduan antarunsur dalam membentuk pesan karakter dalam novel. Penelitian ini bersifat kualitatif karena tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam dan kontekstual. Data utama dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan atau cuplikan teks dari novel yang menunjukkan wujud nilai religius, jujur, dan disiplin. Data tersebut dianalisis dengan cara menelusuri keterkaitannya dengan unsur intrinsik dalam novel sesuai prinsip pendekatan sosiologi sastra.

Hasil dan Pembahasan

Nilai pendidikan karakter religius dalam kajian sosiologi sastra dipahami sebagai nilai-nilai spiritual dan moral yang tercermin dalam karya sastra dan berfungsi membentuk sikap keberagamaan individu dalam konteks sosial. Nilai ini mencakup ajaran tentang keimanan, ketaatan, keikhlasan, tanggung jawab kepada Tuhan, serta kesadaran akan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Dalam pandangan sosiologi sastra, karya sastra tidak hanya menjadi refleksi realitas sosial, tetapi juga sebagai media transformasi nilai-nilai sosial dan keagamaan kepada masyarakat. Oleh karena itu, nilai karakter religius dalam sastra tidak berdiri sendiri sebagai ajaran moral, melainkan terikat pada konteks kehidupan sosial tokoh dan masyarakat dalam cerita. Sastra berperan memperlihatkan bagaimana individu menghadapi problematika kehidupan dengan landasan iman, serta bagaimana nilai-nilai religius membentuk tindakan sosial yang beretika. Melalui narasi, dialog, dan konflik dalam karya sastra, pembaca dapat memahami bahwa karakter religius bukan hanya soal ibadah personal, tetapi juga tentang kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut jenis nilai religius yang ditemukan peneliti dalam novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye:

Aku tidak tahu apakah Nek Kiba mengarang-ngarang cerita itu. Yang pasti aku ikut terharu, mengelap ingus, beranjak berdiri. Anak-anak sudah mulai pulang satu persatu. Amelia menggamit tanganku. Sejak cerita Nek Kiba usai, dia hanya tertunduk sedih. Burlian membersihkan rehal dan duri landak petunjuk Al-quran. (Tere Liye, *Si Anak Pandai*: 174)

Dalam kutipan tersebut, suasana emosional terbentuk setelah Nek Kiba bercerita, memperlihatkan betapa narasi yang disampaikan memiliki kedalaman makna yang menyentuh hati para pendengarnya. Tokoh "aku" terlihat tersentuh secara emosional, bahkan sampai mengusap ingus dan berdiri, menunjukkan keterlibatan batin yang mendalam. Reaksi Amelia yang hanya tertunduk sedih menggambarkan proses internalisasi nilai dari cerita tersebut, yang kemungkinan besar menyentuh sisi spiritual dan moral anak-anak yang mendengarkannya.

Puncak dari penggambaran religius terletak pada tindakan Pukat yang membersihkan rehal—tempat meletakkan Al-Qur'an—dan "duri landak petunjuk Al-Quran", yang merupakan simbol khas dalam novel tersebut sebagai alat penunjuk saat membaca kitab suci. Aktivitas ini mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan memperlihatkan adanya penanaman karakter religius sejak dini dalam kehidupan tokoh-tokoh anak dalam cerita. Dalam konteks sosiologi sastra, tindakan Burlian ini tidak hanya mencerminkan kebiasaan pribadi, tetapi juga menunjukkan nilai sosial masyarakat tempat ia tumbuh—masyarakat yang menghargai agama dan membudayakan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, kutipan ini mengandung nilai religius yang kuat dan menjadi gambaran internalisasi agama dalam kehidupan sosial anak-anak dalam novel tersebut.

"Bagi kita, petani adalah kehidupan. Proses panjang menghargai kasih sayang alam dan lingkungan sekitar. Proses panjang dari rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa" (Liye, 2018:315).

Dalam kutipan tersebut, petani tidak sekadar digambarkan sebagai profesi atau pekerjaan semata, melainkan sebagai representasi dari sikap hidup yang penuh makna spiritual. Petani diibaratkan sebagai kehidupan itu sendiri karena mereka menjalani proses panjang dalam berinteraksi dengan alam, merawat tanah, menanam, hingga memanen, yang semua itu tidak lepas dari kesadaran akan kasih sayang alam dan lingkungan.

Lebih jauh, sikap petani dalam menjalani profesinya juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ini menunjukkan adanya relasi transendental antara manusia dengan Tuhan yang dimanifestasikan melalui kerja keras, kesabaran, dan penghormatan terhadap ciptaan-Nya. Dalam konteks sosiologi sastra, kutipan ini merefleksikan nilai-nilai religius yang hidup dalam budaya agraris, yaitu bahwa kehidupan bertani bukan hanya kegiatan ekonomi, melainkan juga bentuk ibadah yang menyatu dengan spiritualitas dan nilai sosial. Melalui representasi tokoh dan narasi ini, Tere Liye menghadirkan karakter religius sebagai sesuatu yang alamiah dan melekat erat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya petani. Dengan demikian, kutipan tersebut tidak hanya merefleksikan pandangan personal tokoh, tetapi juga menggambarkan sistem nilai sosial yang religius dan humanis.

Meski aku ingin sekolah di kota provinsi atau bahkan di pulau seberang sana, aku tetap bersyukur dengan hanya melanjutkan di kota kabupaten. Dari lima belas teman sekelasku, hanya separuh yang melanjutkan SMP, termasuk Lamsari dan Saleha (Tere Liye, *Si Anak Pandai*: 326)

Dalam kutipan tersebut, tokoh "aku" mengungkapkan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan di tempat yang lebih jauh dan mungkin lebih bergengsi, seperti di kota provinsi atau bahkan di pulau seberang. Namun, alih-alih merasa kecewa atau minder karena hanya bisa melanjutkan di kota kabupaten, tokoh ini justru memilih untuk bersyukur atas apa yang dimiliki.

Sikap bersyukur ini merupakan inti dari karakter religius, yaitu menerima dengan ikhlas segala ketetapan Tuhan tanpa menghilangkan semangat untuk terus bermimpi dan berusaha. Dalam konteks sosiologi sastra, sikap ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang religius, di mana keterbatasan sosial dan ekonomi tidak dijadikan alasan untuk mengeluh, melainkan dijalani dengan penuh kesabaran, tawakal, dan rasa syukur. Selain itu, penyebutan bahwa hanya separuh dari teman-temannya yang melanjutkan sekolah juga mencerminkan realitas sosial mengenai ketimpangan pendidikan di daerah, yang disikapi tokoh dengan tidak menyombongkan diri, melainkan tetap menghargai kondisi teman-temannya. Dengan demikian, data ini mengandung nilai religius yang kuat—yakni nilai syukur, tawakal, dan rendah hati—yang sekaligus menjadi cerminan karakter sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat pedesaan sebagaimana digambarkan dalam novel.

“Ya Allah, wahai yang mendengar doa-doa, lihatlah ada tiga puluh anak-anak kampung hamba berkumpul saat ini. Sungguh, hamba mohon, beri mereka kekuatan untuk memiliki hati yang baik, hati yang dipenuhi kejujuran, tidak peduli sesulit apapun kehidupan mereka, tidak peduli seberapa jahat nafsu dan keinginan dunia ini merusak mereka” (Tere Liye, *Si Anak Pandai*: 163).

Kutipan dari novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye ini merupakan representasi yang sangat kuat dari karakter religius, yang dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai cermin realitas sosial dan budaya, termasuk nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Dalam kutipan tersebut, tokoh yang sedang berdoa secara langsung menyebut nama Tuhan: “Ya Allah, wahai yang mendengar doa-doa”, yang menunjukkan adanya hubungan spiritual yang intens antara manusia dan Tuhannya. Doa ini tidak hanya mencerminkan bentuk komunikasi spiritual, tetapi juga menggambarkan keprihatinan sosial dan harapan besar bagi generasi muda di kampungnya.

Tokoh tersebut tidak berdoa untuk dirinya sendiri, melainkan untuk tiga puluh anak-anak kampung—sebuah bentuk kepedulian sosial yang dilandasi nilai religius. Permohonan agar anak-anak tersebut diberikan kekuatan untuk memiliki hati yang baik dan jujur, meskipun hidup dalam tekanan dan godaan dunia, memperlihatkan nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi inti ajaran agama. Nilai seperti kejujuran, kekuatan hati, dan keteguhan menghadapi godaan dunia merupakan unsur penting dalam karakter religius. Doa ini juga mencerminkan harapan akan terciptanya masyarakat yang bermoral dan berakhlak, meskipun berada dalam lingkungan sosial yang keras.

Dalam konteks sosiologi sastra, kutipan ini memperlihatkan bahwa masyarakat yang digambarkan dalam novel memiliki kedekatan kuat dengan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Agama menjadi kekuatan sosial yang membimbing dan membentuk karakter individu, termasuk dalam upaya membina generasi muda. Maka, doa ini bukan hanya pernyataan spiritual, tetapi juga cerminan dari struktur nilai sosial yang religius dan sarat makna moral, sekaligus menunjukkan bagaimana sastra berperan sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut.

“Seluruh penduduk kampung ini menggantungkan hidupnya dari alam. Tetapi ingat, leluhur kita mengajarkan keseimbangan dan saling menghargai satu sama lain” (Tere Liye, *Si Anak Pandai*: 296).

Dalam kutipan tersebut, digambarkan bagaimana penduduk kampung menggantungkan hidup sepenuhnya kepada alam. Hal ini tidak hanya menunjukkan ketergantungan ekologis, tetapi juga mencerminkan kesadaran spiritual tentang posisi manusia sebagai makhluk yang tunduk pada keteraturan dan pemberian alam—sebuah bentuk rasa syukur dan ketundukan kepada kehendak Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Lebih lanjut, ajaran leluhur tentang “keseimbangan dan saling menghargai satu sama lain” mengandung nilai-nilai etika dan spiritual yang selaras dengan prinsip-prinsip religius. Konsep keseimbangan mengacu pada harmoni antara manusia dan lingkungan, sedangkan sikap saling menghargai mencerminkan akhlak sosial yang berakar pada ajaran agama. Dalam konteks masyarakat tradisional yang religius, seperti yang tergambar dalam novel, ajaran

leluhur bukan hanya adat semata, tetapi juga merupakan wujud lokal dari nilai-nilai universal yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya menggambarkan kesadaran ekologis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana religiositas diwujudkan dalam praktik sosial—melalui penghormatan terhadap alam, sesama manusia, dan ajaran moral yang diwariskan lintas generasi. Maka, karakter religius dalam kutipan ini tampak dalam bentuk kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang harus menjaga keseimbangan, saling menghargai, dan hidup dengan penuh kesadaran spiritual.

“Aku berpikir keras. Harus ada pemecahan masalah ini, jalan keluar yang mungkin bisa membantu dua sisi sekaligus. Aku menatap bulan separuh sambil menghela napas pelan. Formasi galaksi Bima Sakti terlihat jelas. Suara anak-anak mengaji terdengar, rumah Nek Kiba sudah dekat. Baiklah, sepertinya itu bisa jadi jalan keluar terbaik. Warung itu harus tetap buka, apa pun caranya”. (Tere Liye, *Si Anak Pandai*: 139).

Keheningan malam yang dilukiskan dengan detail, seperti "bulan separuh", "galaksi Bima Sakti", hingga "suara anak-anak mengaji", menunjukkan suasana kontemplatif yang penuh makna religius. Suara anak-anak mengaji menjadi simbol spiritualitas yang hidup dalam masyarakat kampung, sekaligus menjadi latar yang memperkuat bahwa proses berpikir tokoh tidak lepas dari kesadaran etis dan religius. Ketika tokoh memutuskan bahwa "warung itu harus tetap buka, apa pun caranya", hal ini bukan dilandasi oleh kepentingan sepihak, tetapi oleh niat untuk menolong dan menjaga keberlangsungan hidup orang lain, sebuah tindakan yang berakar pada nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial—dua prinsip yang juga merupakan bagian dari ajaran agama.

Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan karakter religius dalam bentuk tindakan sosial yang bermoral dan etis, yakni memikirkan kepentingan bersama, mencari solusi damai, dan membuat keputusan berdasarkan perenungan yang dalam. Dalam perspektif sosiologi sastra, sikap tokoh ini merupakan refleksi dari struktur nilai religius yang hidup dalam masyarakat tempat tokoh itu berada—nilai yang mengajarkan untuk bersikap adil, penuh pertimbangan, dan senantiasa mendekati diri kepada Tuhan dalam mengambil keputusan penting.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye dengan pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa novel ini memuat berbagai nilai religius yang terefleksi dalam sikap, ucapan, serta tindakan tokoh-tokohnya, yang sekaligus mencerminkan kehidupan sosial masyarakat tempat cerita berlangsung. Nilai-nilai religius tersebut meliputi keimanan, ketaatan, keikhlasan, rasa syukur, tanggung jawab kepada Tuhan, penghormatan terhadap Al-Qur'an, serta kepedulian sosial yang dilandasi oleh ajaran agama. Dalam perspektif sosiologi sastra, nilai religius yang muncul tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral individual, melainkan juga sebagai bagian dari sistem sosial yang membentuk pola kehidupan masyarakat. Doa, rasa syukur, penghormatan terhadap alam, kepedulian terhadap sesama, hingga kesadaran menjaga keseimbangan hidup, semuanya memperlihatkan bahwa agama hadir sebagai kekuatan transformatif yang memandu perilaku individu sekaligus mengatur hubungan sosial.

Daftar Pustaka

- Fatmawati, I., & Selirowangi, N. B. (2024). *Representasi Sosial Masyarakat Jepang dalam Novel Pasta Kacang Merah Karya Durian Sukegawa (Analisis Sosiologi Satra)*. 1(1), 108–116.
- Hartono, H., & Selirowangi, N. B. (2024). Analisis Nilai Moral Dalam Konteks Perubahan Sosial Pada Novel " Layangan Putus" Karya Mommy Asf Sebagai Cermin Realitas *Listra: Jurnal Linguistik* ..., 1(1), 13–23. <https://e->

[jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/article/view/8148](https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/article/view/8148)
<https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/article/download/8148/3445>

- Ihsan, B. (2019). Peran Pembelajaran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bisarul. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1-8.
- Laila Tri Lestari, B. I. (2025). Kearifan Lokal Sebagai Sumber Bahan Ajar Keterampilan Berbahasa untuk Meningkatkan Kemampuan Ekopedagogi. In *Studi Interdisipliner Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran: Teoretik, Metodologik, dan Analitik* (pp. 99-108). PT. Shandira Edutama Publishing.
- Ratna, N. K. (2018). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif. *Pustaka Pelajar*, 1(69), 5-24. [https://eprints.uny.ac.id/66904/3/Bab II.pdf](https://eprints.uny.ac.id/66904/3/Bab%20II.pdf)
- Sarmudyaningsih, E., Sariban, S., & Mustofa. Mustofa. (2024). Representasi Hegemoni Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Hastapena*, 1(2), 90-97.